

Analisis Pengaruh Luas Lahan, Produktivitas, Harga Beras, Harga Pupuk dan Harga Pestisida terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tangerang

Bayu Eka Wicaksana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka

*Corresponding Author : bayueka@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Agriculture as the second largest supporting sector in the Indonesian economy has functioned as a provider of food, a provider of employment, and a source of community income. The need for staple food, especially rice, continues to increase along with the increase in population. The high conversion of agricultural land has become a threat to food security in Tangerang Regency. The strategy that needs to be carried out by the government is the availability of production land and the welfare of rice farmers. Farmer's Exchange Rate is an indicator used to measure farmers' welfare. This study aims to analyze rice farmers' exchange rate and the effect of variables on land area, productivity, rice prices, fertilizer prices, and pesticide prices on the welfare of rice farmers in the Tangerang Regency. The research method used is Farmer's Exchange Rate Analysis and Multiple Linear Regression. Farmer's Exchange Rate is the ratio of the price of Laspeyers or the comparison of the price index received by farmers with the price index issued by farmers. Multiple Linear Regression to determine the effect of variables on land area, productivity, rice prices, fertilizer prices, and pesticide prices on the welfare of rice farmers. The results showed that the exchange rate of rice farmers in Tangerang Regency in 2021 experienced a significant decline. This is due to the Covid-19 pandemic which has increased the prices of farmers' consumer goods. Variables of land area, rice price, fertilizer price, and pesticide price significantly affect farmers' welfare.

Keywords: *Farmer Exchange Rate, Farmer Welfare, Rice Farmer, Tangerang Regency*

How to cite?

Wicaksana, B. E. (2023). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Produktivitas, Harga Beras, Harga Pupuk dan Harga Pestisida terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tangerang, *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 12(1), 42-49.
<https://doi.org/10.26418/j.sea.v10i2.59499>

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor pendukung dari perekonomian di Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor pertanian mampu tumbuh positif selama tahun 2021 dan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah pandemi Covid-19. Sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) selama tahun 2021 mencapai 2,25 kuadriliun atau berkontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB nasional (BPS, 2022). Pertanian sebagai sektor penopang terbesar kedua dalam perekonomian Indonesia berperan sebagai penyedia bahan pangan, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat serta sebagai instrumen dalam pengentasan kemiskinan.

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan akan bahan pangan meningkat. Bahan pangan pokok masyarakat Indonesia adalah beras. Beras berasal dari tanaman padi yang banyak dibudidayakan di Pulau Jawa. Provinsi Banten merupakan salah satu penghasil padi dengan produktivitas mencapai 5,1 ton/ha pada tahun 2021 (Abay, 2022). Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten penghasil padi keempat terbesar di Provinsi Banten. Kinerja sektor pertanian Kabupaten Tangerang terus menurun sebagai akibat dari alih fungsi lahan dan perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian. Perpindahan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian disebabkan karena tawaran tingkat upah sektor non pertanian yang lebih tinggi daripada sektor

pertanian. Rendahnya pendapatan yang diterima pada sektor pertanian dari rata-rata upah nasional menyebabkan penduduk memutuskan tidak bekerja pada sektor pertanian (Ramadhan, 2021). Pemerintah Kabupaten Tangerang berkomitmen dalam program swasembada pangan dengan mempersiapkan optimasi lahan kontingensi untuk ditanami komoditas padi seluas 1.500 hektar yang tersebar di 17 kecamatan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produksi beras, menjaga kawasan pertanian, dan pembangunan pertanian dalam rangka ketahanan pangan di Kabupaten Tangerang.

Pertanian sering kali dikaitkan dengan kemiskinan (Yacoub & Mutiaradina, 2020) menyatakan bahwa dua pertiga orang miskin menjalani aktivitas kegiatannya dari pertanian subsistem, baik sebagai petani kecil maupun sebagai buruh tani. Sektor pertanian merupakan basis pertumbuhan ekonomi sehingga peningkatan kesejahteraan petani menjadi tujuan utama dari pembangunan pertanian (Surbakti, 2020). Kemiskinan berkaitan erat dengan kesejahteraan karena berhubungan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan daya beli.

Nilai Tukar Petani merupakan alat untuk mengukur kesejahteraan petani. Nilai Tukar petani padi merupakan rasio indeks harga yang diterima petani padi dengan indeks harga yang dibayarkan petani padi. Nilai Tukar Petani juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian. Nilai tukar petani dapat digunakan untuk menggambarkan daya tukar dan daya beli petani padi terhadap barang konsumsi dan input sarana produksi (Patiung, 2018). Semakin tinggi nilai NTP mengindikasikan adanya kenaikan kesejahteraan petani yang berdampak pada daya beli petani yang meningkat, sebaliknya apabila NTP menurun mengindikasikan adanya penurunan kesejahteraan petani yang berdampak pada penurunan daya beli petani.

Hasil Penelitian (Surbakti, 2020) menganalisis variabel seperti luas tanam, jaringan irigasi, panjang jalan, harga gabah, pupuk urea dan inflasi. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jaringan irigasi, panjang jalan, harga gabah, pupuk urea dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) pada tanaman pangan di Pulau Jawa. Sedangkan variabel luas tanam memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) sub sektor tanaman pangan. Menurut (Nirmala et al., 2016), harga jual produk dan harga pupuk memiliki pengaruh nyata terhadap nilai tukar petani pangan. Hal ini disebabkan oleh karena semakin tinggi luas lahan yang dimiliki petani akan meningkatkan pengeluaran untuk faktor produksi. Menurut (Istiana, 2019) menurunnya kesejahteraan petani mencerminkan daya beli petani tanaman pangan mengalami penurunan. Rendahnya tingkat kesejahteraan petani tidak sebanding dengan kontribusi sektor petani pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tangerang. Sektor pertanian mendorong pemulihan ekonomi Kabupaten Tangerang di masa pandemi Covid-19 dengan tumbuh positif. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, adapun dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis Nilai Tukar Petani Padi dan pengaruh luas lahan, produktivitas, harga beras, harga pupuk dan harga pestisida terhadap kesejahteraan petani padi di Kabupaten Tangerang.

METODE

Pada penelitian analisis kesejahteraan petani padi di Kabupaten Tangerang menggunakan data panel. Data panel merupakan data yang menggunakan penggabungan antara data deret waktu (*time series*) dengan *cross section*. Data panel merupakan data *cross section* dengan melakukan observasi secara berulang pada unit individu (objek) yang sama pada waktu yang berbeda. Dengan mengombinasikan data deret waktu dan data *cross section* akan didapatkan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, dan lebih efisien (Juanda, 2021). Data panel yang digunakan adalah data bulanan dalam rentang waktu lima tahun mulai tahun 2016 sampai tahun 2021. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) adalah data Nilai Tukar petani (NTP), luas lahan, produktivitas, harga beras, harga pupuk dan harga pestisida. Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah:

Metode Analisis Nilai Tukar Petani

Perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) menggunakan indeks *Laspeyers* modifikasi (Nirmala et al., 2016) seperti dalam persamaan berikut:

$$NTP = \frac{IT_n}{IB_n} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- NTP = Nilai Tukar Petani padi
- IT_n = Indeks yang diterima petani padi tahun ke-n
- IB_n = Indeks yang dibayar petani padi tahun ke-n

Sedangkan penghitungan IT_n dan IB_n berdasarkan Indeks *Modified Laspeyers* sebagai berikut: Harga yang diterima petani (IT_n) merupakan rata-rata harga petani padi dari hasil produksi petani sebelum ditambah biaya transportasi atau pengangkutan dan biaya pengepakan. Harga rata-rata petani padi adalah harga yang apabila dikalikan dengan volume penjualan petani padi akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut (Nirmala et al., 2016). Rumusan yang digunakan untuk perhitungan I_t adalah *Indeks Laspeyers* yaitu

$$IT_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} * Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} * Q_{oi}} \times 100 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- IT_n = Indeks terima petani tahun ke -n
- P_{ni} = Harga komoditi/barang i pada tahun ke-n (Rp/unit)
- P_{(n-1)i} = Harga komoditi/barang i pada tahun sebelumnya (n-1) (Rp/unit)
- Q_{oi} = Kuantitas komoditi/barang i pada tahun dasar (unit)
- P_{oi} = Harga komoditi/barang I pada tahun dasar (Rp/unit)
- m = Banyaknya barang yang tercakup dalam paket komoditi

Harga yang dibayar petani (IB_n) merupakan rata-rata harga eceran barang atau jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian (Nirmala et al., 2016). Rumus yang digunakan untuk perhitungan I_b adalah menggunakan *Indeks Laspeyers* yaitu

$$IB_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} * Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} * Q_{oi}} \times 100 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- IB_n = Indeks dibayarkan petani tahun ke-n
- P_{ni} = Harga komoditi/barang i pada tahun ke-n (Rp/unit)
- P_{(n-1)i} = Harga komoditi/barang i pada tahun sebelumnya (n-1) (Rp/unit)
- Q_{oi} = Kuantitas komoditi/barang i pada tahun dasar (unit)
- P_{oi} = Harga komoditi/barang I pada tahun dasar (Rp/unit)
- m = Banyaknya barang yang tercakup dalam paket komoditi

Pengertian Nilai Tukar Petani yaitu

NTP lebih besar dari 100, memiliki arti bahwa petani mengalami surplus. Hal ini menandakan bahwa kenaikan harga produksi lebih besar dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.

NTP sama dengan 100, memiliki arti bahwa petani mengalami impas. Hal ini menandakan bahwa kenaikan atau penurunan harga produksi sama dengan kenaikan atau penurunan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

NTP kurang dari 100, memiliki arti bahwa petani mengalami defisit. Hal ini menandakan bahwa kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani lebih kecil dibandingkan dengan pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani padi pada periode sebelumnya.

Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis pengaruh luas lahan, produktivitas, harga beras, harga pupuk dan harga pestisida terhadap kesejahteraan petani dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah persamaan matematisnya:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

- Y : Nilai Tukar Petani
- a : Koefisien intercept
- b₁-b₅ : Koefisien Regresi
- X₁ : Luas Lahan (Ha)
- X₂ : Produktivitas (Kg/Ha)
- X₃ : Harga Beras (Rp/kg)
- X₄ : Harga Pupuk (Rp/kg)
- X₅ : Harga Pestisida (Rp/kg)
- e : Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani padi dengan indeks harga yang dibayarkan petani padi. Indeks harga yang diterima petani padi adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani padi. Indeks harga yang dibayar petani padi adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik untuk konsumsi rumah tangga tani maupun kebutuhan proses produksi pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 didapatkan Nilai Tukar Petani Padi seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Tukar Petani Padi di Kabupaten Tangerang

No	Uraian	Tahun						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Indeks Harga yang diterima Petani	128,81	130,94	143,96	153,69	110,01	106,30	
2.	Indeks Harga yang dibayar Petani	123,94	129,91	137,54	142,26	107,11	110,26	
3.	Nilai Tukar Petani	103,93	100,79	104,67	108,04	102,71	96,41	

Keterangan: Data BPS diolah, 2022

Pada tabel 1, menunjukkan Nilai Tukar Petani padi di Kabupaten Tangerang berfluktuasi dan menunjukkan kesejahteraan yang berbeda setiap tahunnya. Nilai Tukar Petani tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 108,40. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, petani padi di Kabupaten Tangerang memiliki kesejahteraan yang paling baik. Sedangkan tahun 2021 merupakan Nilai Tukar Petani paling rendah sebesar 96,41. NTP kurang dari 100 memiliki arti bahwa petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dari

kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Hal ini berarti petani dalam kondisi tidak sejahtera karena daya beli petani menurun.

Indeks harga yang dibayar petani dibentuk oleh dua komponen yaitu indeks konsumsi rumah tangga dan indeks biaya produksi serta penambahan bahan modal. Pada tahun 2021, dampak pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi daya beli petani padi. Berdasarkan Data BPS menunjukan bahwa salah satu pengeluaran yang mengalami fluktuasi cukup signifikan adalah biaya pupuk dan obat-obatan. Penurunan indeks konsumsi rumah tangga yang cukup tajam terjadi di bulan Juni, Agustus, September, Oktober sebagai dampak dari puncak pandemi Covid-19 (BPS, 2022). Menurut penelitian (Nirmala et al., 2016), keadaan defisit yang dialami petani disebabkan oleh tingginya inflasi beberapa barang konsumsi. Akibat dari inflasi menyebabkan harga-harga barang baik barang kebutuhan rumah tangga maupun barang sarana produksi semakin mahal. Kenaikan harga barang tersebut menyebabkan indeks harga yang diterima oleh petani padi akan semakin besar dibandingkan dengan indeks harga yang diterima petani atas produksinya.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Kabupaten Tangerang

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan petani padi Kabupaten Tangerang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Variabel terikat adalah kesejahteraan petani dalam hal ini diukur dengan Nilai Tukar Petani. Variabel bebas antara lain luas lahan, produktivitas, harga beras, harga pupuk dan harga pestisida.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	-211,785	-2,546	0,0132	
Luas Lahan (X ₁)	0,008	3,926	0,0002	Berpengaruh signifikan
Produktivitas (X ₂)	-0,075	-0,559	0,5783	Tidak Berpengaruh
Harga Beras (X ₃)	0,003	5,303	0,0001	Berpengaruh signifikan
Harga Pupuk (X ₄)	0,443	4,724	0,0001	Berpengaruh signifikan
Harga Pestisida (X ₅)	-0,021	-4,830	0,0008	Berpengaruh signifikan
R square = 0,603				
F _{cari} = 20,057				
F _{tabel} = 2,34				
T _{tabel} = 1,99601				

Keterangan: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2, diketahui model regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani sebagai berikut:

$$Y = -211,785 + 0,008X_1 - 0,075X_2 + 0,003X_3 + 0,443X_4 - 0,021X_5$$

Koefisien determinasi (R²) merupakan koefisien yang menunjukkan kemampuan variabel bebas (luas lahan, produktivitas, harga beras, harga pupuk dan harga pestisida) dapat menjelaskan variabel terikat (Nilai Tukar Petani). Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,603. Hasil tersebut menjelaskan kontribusi luas lahan, produktivitas, harga beras, harga pupuk dan harga pestisida dalam mempengaruhi Nilai Tukar Petani sebesar 60,30 persen sedangkan 39,70 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam persamaan ini. Berdasarkan dari persamaan regresi linier berganda ditunjukkan nilai konstanta sebesar -211,785. Hal ini memiliki arti bahwa apabila variabel luas lahan, produktivitas, harga beras, harga pupuk dan harga pestisida konstan maka Nilai Tukar Petani sebesar -211,785.

Luas Lahan

Variabel luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hasil nilai signifikan dari variabel luas lahan adalah 0,0002 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Nilai t cari dari variabel luas lahan sebesar 3,926 atau lebih besar dari t tabel sebesar 1,99601. Hal ini menunjukkan variabel luas lahan memiliki pengaruh yang nyata terhadap Nilai Tukar Petani. Nilai koefisien luas lahan dari hasil analisis regresi linier berganda adalah sebesar 0,008. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 ha luas lahan padi akan meningkatkan Nilai Tukar Petani Padi sebesar 0,008 persen bila diasumsikan variabel lain konstan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan luas lahan yang dimiliki oleh petani akan meningkatkan produksi padi yang sejalan dengan peningkatan pendapatan petani. Pendapatan petani meningkat akan membuat daya beli petani meningkat. Daya beli petani yang meningkat merupakan indikator peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marsudi et al., 2020) bahwa luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.

Produktivitas

Variabel produktivitas padi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hasil nilai signifikan dari variabel produktivitas padi adalah 0,5783 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai t cari dari variabel produktivitas sebesar -0,559 atau lebih kecil dari t tabel sebesar 1,99601. Hal ini menunjukkan variabel produktivitas tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap Nilai Tukar Petani. Hal ini terjadi karena produktivitas padi merupakan rasio antara produksi padi dan luas tanam yang tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap pendapatan petani.

Harga Beras

Variabel harga beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hasil nilai signifikan dari variabel harga beras adalah 0,0001 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Nilai t cari dari variabel harga beras sebesar 5,303 atau lebih besar dari t tabel sebesar 1,99601. Hal ini menunjukkan variabel harga beras berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Petani. Nilai koefisien harga beras dari hasil analisis regresi linier berganda adalah sebesar 0,003. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga beras Rp.1,00 akan meningkatkan Nilai Tukar Petani Padi sebesar 0,003 persen bila diasumsikan variabel lain konstan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa peningkatan harga jual produk pertanian atau harga beras akan meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan akan mendorong daya beli petani akan kebutuhan barang konsumsi dan input produksi usahatani. Daya beli petani yang meningkat memiliki arti kesejahteraan petani meningkat. Peningkatan harga produk pertanian dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas dan mutu produk pertanian yang dimiliki petani.

Harga Pupuk

Variabel harga pupuk NPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hasil nilai signifikan dari variabel harga pupuk NPK adalah 0,0001 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Nilai t cari dari variabel harga pupuk sebesar 4,724 atau lebih besar dari t tabel sebesar 1,99601. Hal ini menunjukkan variabel harga pupuk memiliki pengaruh yang nyata terhadap Nilai Tukar Petani. Nilai koefisien harga pupuk dari hasil analisis regresi linier berganda adalah sebesar 0,443. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga pupuk Rp.1,00 akan meningkatkan Nilai Tukar Petani Padi sebesar 0,443 persen bila diasumsikan variabel lain konstan. Peningkatan harga pupuk membuat petani padi mengurangi penggunaan pupuk. Hal ini secara teori akan mengurangi indeks harga yang dibayarkan petani sehingga meningkatkan Nilai Tukar Petani. Namun, sebagai akibat lain dari pengurangan pupuk adalah hasil produksi petani

yang akan menurun secara berkelanjutan. Kebijakan subsidi pupuk adalah salah satu solusi untuk mendukung pembangunan sektor pertanian.

Harga Pestisida

Variabel harga pestisida memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hasil nilai signifikan dari variabel harga pestisida adalah 0,0008 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Nilai t cari dari variabel harga pestisida sebesar -4,830 atau lebih besar dari t tabel sebesar 1,99601. Hal ini menunjukkan variabel harga pestisida berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Petani. Nilai koefisien harga pestisida dari hasil analisis regresi linier berganda adalah sebesar - 0,021. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga pestisida Rp.1,00 akan menurunkan Nilai Tukar Petani Padi sebesar - 0,021 persen bila diasumsikan variabel lain konstan. Hal tersebut sesuai dengan teori yakni apabila harga input produksi mengalami kenaikan akan menyebabkan penurunan kesejahteraan petani. Peningkatan harga pestisida akan menyebabkan indeks harga yang dibayarkan oleh petani akan meningkat yang artinya pengeluaran semakin besar dan pendapatan tetap. Hal ini menyebabkan petani mengalami defisit dan menurunkan nilai tukar petani.

KESIMPULAN

Nilai Tukar Petani merupakan rasio antara indeks harga yang diterima oleh petani padi dengan indeks harga yang dibayarkan oleh petani padi di Kabupaten Tangerang. Nilai Tukar Petani sering digunakan sebagai indikator dari kesejahteraan petani. Nilai Tukar Petani yang rendah disebabkan oleh inflasi konsumsi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pandemi Covid-19 merupakan salah satu penyebab turunnya kesejahteraan petani pada tahun 2021 dengan rata-rata Nilai Tukar Petani berada di bawah nilai 100 persen. Luas Lahan, harga beras, harga pupuk dan harga pestisida merupakan variabel yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Faktor produksi menentukan indeks harga yang harus dibayarkan petani. Harga produksi yang meningkat akan menyebabkan harga yang dibayarkan meningkat sedangkan pendapatan tetap. Hal ini membuat petani padi mengalami defisit yang berdampak pada penurunan Nilai Tukar Petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, U. (2022). *Kementan Tingkatkan Produksi Padi di Banten 2022, Ini Strateginya*. <https://www.swadayaonline.com/artikel/10242/Kementan-Tingkatkan-Produksi-Padi-di-Banten-2022-Ini-Strateginya/#:~:text=Berdasarkan data BPS tahun 2022,dimana peringkat 9 di Indonesia>.
- BPS. (2022). *Nilai Tukar Petani Provinsi Banten 2021*. <https://banten.bps.go.id/publication/2022/03/08/8cbd409f6fa7317bdc6f9c72/nilai-tukar-petani-provinsi-banten-2021.html>
- Istiana, F. A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017*. dspace.uii.ac.id. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/13599>
- Juanda, B. (2021). *Ekonometrika deret waktu: teori dan aplikasi*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FFwzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=data+deret+waktu&ots=kjrx_rMsMz&sig=a5oMnPeGkRR5HllfHeT-SXyf10g
- Marsudi, E., Makmur, T., & Syafitri, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi dan Perkembangannya di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/17220>
- Nirmala, A., Hanani, N., & Muhaimin, A. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai

Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66–71.
Doi:<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>

Patiung, M. (2018). Analisis Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosioagribis/article/view/517>.
Doi:<http://dx.doi.org/10.30742/jisa1822018517>

Ramadhan, G. I. (2021). Determinan Keputusan Tenaga Kerja Perdesaan Bekerja pada Sektor Pertanian dan Non Pertanian (Studi pada Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).

Surbakti, S. D. B. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Utara*. repositori.usu.ac.id.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30080>

Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis kesejahteraan petani dan kemiskinan perdesaan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan 2020* feb.untan.ac.id.
https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Lengkap-1_compressed-min.pdf#page=101